Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

Turāš Ulama Nusantara: *Al-Akhlāq Lilbanāt* Karya Syekh Umar Baradja dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam Indonesia

Aghita Wahyuningsih[1], Yusuf Hanafiah[2*]
[1] Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
[2] Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
* Correspondence: yusuf.hanafiah@pai.uad.ac.id
* https://doi.org/10.51214/biis.v1i1.170

ABSTRACT

The book of Al-Akhlāq Lilbanāt by Sheikh Umar ibn Ahmad Baradja can be used as an intermediary in overcoming the current moral condition. The purpose of this article was to find out the moral education values in the book Al-Akhlāq Lilbanāt. This paper was a study of Sheikh Umar ibn Ahmad Baradja's views regarding women's moral education, using a library research model with data sources from the book Al-Akhlāq Lilbanāt. The data collection techniques used are content analysis and deduction methods by concluding data sources and then analyzing them in detail. The results of the study indicate that the values of moral education in the books of Al-Akhlāq Lilbanāt volumes I and II are interrelated, such as morality towards Allah SWT, Prophet Muhammad saw, family, relatives, servants, neighbors, teachers, and friends. Volume III contains some women's etiquette in doing things. The values of moral education in the book Al-Akhlāq Lilbanāt are in line with Islamic education as well as actual conditions for women in the contemporary era of Indonesia. This book can be used as a guide that was practical and easy to understand and can be a solution to handling problems that occur in the contemporary era.

ARTICLE INFO

Article History
Received: 04-03-2022
Received in revised: 19-06-2022
Accepted: 19-06-2022

Keywords:
Moral Education;
Al-Akhlāq Lilbanāt;
Umar ibn Ahmad Baradja;

ABSTRAK

Kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* karya Syekh Umar ibn Ahmad Baradja dapat dijadikan suatu perantara dalam mengatasi kondisi moral saat ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt*. Tulisan ini merupakan kajian terhadap pandangan Syekh Umar ibn Ahmad Baradja mengenai pendidikan akhlak perempuan, menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan sumber data kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis konten dan metode deduksi dengan metode menarik kesimpulan dari sumber data lalu dianalisis secara terperinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* jilid I dan II saling berkaitan yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, Nabi Muhammad saw, keluarga, kerabat, pelayan, tetangga, guru, dan teman. Adapun pada jilid III memuat beberapa adab perempuan dalam melakukan sesuatu hal. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* selaras dengan pendidikan Islam serta aktual pada kondisi perempuan di era kontemporer Indonesia. Kitab ini dapat dijadikan salah satu pedoman yang praktis dan mudah dipahami serta dapat menjadi solusi dalam penanganan masalah-masalah yang terjadi pada era kontemporer.

Histori Artikel
Diterima: 04-03-2022
Direvisi: 19-06-2022
Disetujui: 19-06-2022

Kata Kunci:
Pendidikan Akhlak;
Al-Akhlāq Lilbanāt;
Umar ibn Ahmad Baradja

A. PENDAHULUAN

Akhlak menjadi salah satu hal urgen dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak suatu bangsa dapat mempengaruhi kejayaan bangsa itu sendiri. Selama masyarakat dalam suatu bangsa itu masih menerapkan norma akhlak yang terpuji, maka bangsa tersebut akan jaya.[1] Hal ini juga yang mempengaruhi masa kejayaan pada umat Islam, karena salah satu faktor pendukung kejayaan tesebut adalah akhlak yang mulia.[2] Akhlak dalam Islam ditempatkan pada posisi penting yang harus dijunjung oleh para pemeluknya. Oleh karena itu dalam setiap aspek ajaran Islam selalu bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia. Dengan akhlak mulia, umat Islam akan mencapai kesempurnaan iman dalam agamanya. Akhlak berkaitan dengan perihal bagaimana ilmu dipelajari dan diterapkan oleh seseorang dalam kehidupan. Semakin tingginya ilmu seseorang, maka seharusnya semakin baik pula akhlaknya. Dalam keseharian, terlihat beberapa orang yang pada dasarnya tidak memiliki ilmu namun memiliki akhlak yang baik, begitupun sebaliknya.

Pada era kontemporer, di samping arus informasi yang sangat luas dan mudah diakses baik melalui berbagai macam media, tentu juga menyisakan dampak negatif bagi perkembangan etika atau akhlak masyarakat yang berakibat kepada khususnya anak-anak negeri yakni tidak tumbuh sesuai fitrahnya.[3] Permasalahan akhlak yang marak terjadi terutama pada golongan anak-anak tak jarang dikaitkan dengan kasus kenakalan remaja. Terdapat beberapa faktor pemicu dari kenakalan remaja diantaranya adalah gagal ketika menghadapi masa transisi dan terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik,[4] sehingga menyebabkan pola hidup dan gaya hidup yang berubah terutama pada kaum perempuan.

Seorang perempuan tentu akan melahirkan generasi penerus bangsa yang kelak akan membanggakan. Ia akan menjadi seorang ibu di masa depan serta menjadi sekolah pertama untuk anaknya. Maka apabila seorang perempuan telah diberikan pendidikan dan pengajaran yang baik sejak kecil, maka akan menjadikan seorang perempuan tersebut bertumbuh dengan kepribadian akhlak yang baik pula.[5] Dengan demikian, ketika ia menjadi ibu, setiap anaknya akan menerima dasar-dasar kebaikan dan kemuliaan.[6] Namun, tentu saja untuk menjadi perempuan yang berakhlak mulia pada saat ini tidaklah mudah.

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa umat Islam mencapai kejayaannya dalam masa Rasulullah saw. Hal ini tidak terlepas dari peran perempuan, di mana perempuan pada saat itu mendapatkan persamaan hak dalam peranan dan pemikiran.[7] Dalam perjuangan dakwah Rasulullah saw, istri beliau turut serta dengan mengorbankan hartanya, tenaganya, dan juga pemikirannya. Namun pada saat ini terdapat perempuan yang kurang mengenal adab-adab dalam berkehidupan, sehingga terbentuklah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti halnya adab berpakaian, adab dalam bersikap dihadapan orang lain, adab kepada

---

[1] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 54.

[2] M. Imam Pamungkas, "Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (February 20, 2017): 38–53, https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.70.

[3] Akhmad Alim, *Studi Islam I: Akidah Akhlak* (Bogor: UIKA Press, 2016), 62.

[4] Budi Artini, "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja," *Jurnal Keperawatan* 7, no. 1 (May 14, 2018), https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117.

[5] Masse, Rahman Ambo. 2016. "Wanita Dan Pembinaan Moral (Suatu Analisis Filsafat Akhlak)". Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan 9 (2), 247-67. https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v9i2.351.

[6] Syekh Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, vol. 1 (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1955), 7.

[7] Zainul Muhibbin, "Wanita Dalam Islam," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 4, no. 2 (November 2, 2011): 109–20.

orang tua maupun adab terhadap diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa peduli terhadap jati diri sebagai perempuan, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan akhlak perempuan.

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, maka seharusnya pendidikan mengenai akhlak perempuan dapat diberikan perhatian lebih, supaya dapat dicermati dan diberikan solusi. Maka perlulah pengetahuan lebih tentang akhlak mulia bagi perempuan terutama sejak anak-anak, agar dapat menjadi kebiasaan dan menjadi kepribadian yang melekat sampai kapanpun. [8]Imam Ghazali mengungkapkan bahwa pendidikan anak itu perlu diperhatikan sejak kecil. Karena sebagaimana keadaan anak saat kecil, besarnya nanti akan demikian.[9] Pendidikan berarti proses menumbuhkan dan memberikan pelatihan moral dan intelektual.[10] Pendidikan merupakan pengupayaan secara sadar dan terencana serta bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang agar berakhlak atau kepribadian yang baik, mengasah pengendalian diri serta keterampilan sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan baik untuk pribadi maupun masyarakat. Adapun pendidikan Islam dapat dijadikan sarana edukasi tentang akhlak dengan bersumber dengan Al-Qur'an dan hadis. [11]

Pendidikan Islam sering dikonotasikan dengan kata *tarbiyah* yang berarti upaya pembiasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dari aspek akhlak dan moral, serta pembinaan agar kemampuan manusia dapat tumbuh secara optimal dengan bersumber pada Al-Qur'an maupun hadis.[12] Dengan beberapa pemaparan mengenai pendidikan diatas, maka diperlukan perhatian lebih akan pembentukan akhlak anak-anak sejak dini melalui pendidikan, terutama pendidikan akhlak.[13] Namun upaya tidak cukup apabila hanya dari segi pendidikan formal, karena perlu dukungan dari orang tua dan keinginan dari anak itu sendiri yang ingin memiliki kepribadian baik. Hal ini selaras dengan pendapat Ibnu Maskawih terkait proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang akan banyak ditunjang oleh sistem pendidikan formal dalam proses kegiatan belajar yang terdiri dari pendidik dan peserta didik.[14] Dalam proses menginternalisasi nilai-nilai akhlak tersebut juga memerlukan peranan kedua orang tua di rumah.[15]

Salah satu kitab yang menjadi rujukan dalam pendidikan tentang akhlak adalah kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* karya Syekh Umar ibn Ahmad Baradja yang terdiri dari tiga jilid, jilid I berisi 48 halaman, jilid II berisi 64 halaman, jilid III berisi 96 halaman, total keseluruhannya adalah 208 halaman, dengan penjabaran berupa rangkaian *faṣl* yang dituliskan dalam bahasa arab. Secara garis besar, kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* berisi tentang tuntunan dan bimbingan akhlak untuk kaum perempuan. Dalam kitab tersebut dijelaskan beberapa akhlak yang baik dan akhlak yang kurang baik bagi seorang perempuan, adab-adab perempuan dalam melakukan

---

[8] Ahmad Sahnan, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (January 22, 2019): 99–112, https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658.

[9] Mohd Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Penerbit Bulan Bintang, 1970), 118.

[10] Bambang Sugianto, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Leutika Prio, 2014), 5.

[11] Suparno Suparno, "Perempuan Dalam Pandangan Feminis Muslim," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2015): 119–37, https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i2.3.

[12] Sugianto, *Pendidikan Agama Islam*, 6.

[13] Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (November 21, 2017): 19, https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178.

[14] Siti Muslikhati, *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam* (Gema Insani, 2004), 65.

[15] Sudarsono Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Bina Aksara, 1989), 3.

suatu kegiatan, beberapa diantaranya dijelaskan menggunakan kisah maupun syair. Isi kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* dirasa sesuai dengan pendidikan Islam dan relevan dengan kondisi saat ini, juga biasa dipelajari oleh santri di pondok pesantren, selain itu juga dapat dipelajari oleh pemula dikarenakan menggunakan kata-kata dari bahasa Arab yang terbilang mudah dipahami. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* dan mengetahui bagaimana aktualisasi intisari kitab tersebut pada era kontemporer. Dengan beberapa pernyataan di atas, maka penulis memilih kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* untuk kajian penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa judul penelitian dan jurnal yang fokus bahasannya mengarah pada penelitian yang diteliti yakni kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* karya Syekh Umar ibn Ahmad Baradja, diantaranya adalah jurnal yang berjudul Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt,* SMPN 1 Bawen Kabupaten Semarang yang ditulis oleh Ullin Nadlifah Ummul Khair. Hasil penelitiannya disebutkan bahwa pelajaran akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Dalam membentuk pribadi anak dengan akhlak yang baik diperlukan beberapa cara, antara lain melalui kisah teladan, beberapa nasehat, suatu kisah atau cerita, kutipan syair, pembiasaan, serta meyertakan dalil Al-Quran dan Hadits. Upaya pembentukan kepribadian anak yang salihah, peran keluarga dan masyarakat sangat memberikan pengaruh dalam prosesnya.[16]

Selanjutnya penelitian ditlakukan oleh Qurrota A'yun yang berjudul Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Ibn Ahmad Baradja dalam Kitab *al-Akhlak lil-Banaat*. Hasil penelitiannya disebutkan bahwa pendidikan akhlak meliputi arti penting pendidikan akhlak, landasan, ruang lingkup dan jenis-jenis akhlak. Kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* hanya terdapat penjelasan mengenai akhlak terhadap orang tua, guru, teman, tetangga, dan pelayan.[17] Selanjutnya terdapar artikel jurnal yang membahas tentang konsek akhlak menurut Syekh Umar ibn Ahmad Baradja yang ditulis oleh Abd. Adim. Dalam artikelnya dia menyimpulkan bahwa Syekh umar membedakan pedoman akhlak berdasarkan gender di dalam dua kitabnya. Kedua versi tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhan anak laki-laki dan perempuan untuk menciptakan karakter yang sempurna kepada Allah dan ciptaan-Nya. Di dalam buku tersebut juga diberikan tentang beberapa doa dan perbuatan baik, yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Syekh Umar Ahmad Baradja pernah berpesan bahwa sebelum kita masuk ke dunia mistik atau spiritual, kita harus mempelajari ajaran Akhlak secara komprehensif. Demikian pula, siapa yang berbuat baik di dunia ini, dia akan mendapatkan kebahagiaan yang tiada tara. Ada hubungan yang harmonis antara hamba dengan Tuhannya.[18]

Selain itu terdapat artikel jurnal lain yang membahas tema umum mengenai moral perempuan. Di antaranya adalah artikel yang ditulis oleh Rahman Ambo yang membahas tentang filsafat moral wanita. Dia menyimpulkan bahwa wanita memiliki peran dalam pembentukan moral generasi muda. Wanita yang memiliki peran sebagai ibu diharuskan

---

[16] Ulin Nadlifah Ummul Khoir, "Konsep Kepribadian Anak Yang Shalihah Dalam Kitab Al Akhlaq Lil Banat," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2014): 251–76, https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.251-276.

[17] Qurrata A'yun, "Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Baradja Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banat" (Bandar Lampung, UIN Raden Intan, 2018), 6.

[18] Abd Adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja," *Jurnal Studia Insania* 4, no. 2 (October 30, 2016): 127–36, https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1125.

untuk memperkaya pengetahuan etika dan moralnya dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman, sehingga contoh-contoh yang diberikan kepada anak-anaknya dapat terus diperbaharuhi mengikuti pola pendidikan etika modern.[19]

Berdasarkan beberapa rujukan penelitian diatas, peneliti menemukan hubungan atau benang merah dalam beberapa kajian pustaka yang telah disebutkan diatas yaitu keseluruhannya meneliti kajian tentang akhlak serta penelitian bersumber kepada kitab yang ditulis oleh Syekh Umar ibn Ahmad Baradja, namun belum ditemukan kajian dan pembahasan yang secara khusus membahas dan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* karangan Syaikh Umar ibn Ahmad Baradja jilid I, II, dan III serta aktualisasinya pada era kontemporer di Indonesia. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa artikel ini masih sangat relevan untuk ditulis dan dipublikasikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diteliti dengan jenis penelitian kepustakaan atau yang disebut dengan library research karena berdasar pada penelitian yang mengacu pada pendalaman isi kitab.[20] Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yakni menganalisis suatu permasalahan tanpa menggunakan teknik perhitungan dengan menelaah isi kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt*. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif,[21] yaitu dengan meneliti aktualisasi isi kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* dengan kondisi akhlak perempuan di era kontemporer. Dalam penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini ialah kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* jilid I, II, dan III. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini ialah beberapa buku, kitab maupun artikel lain yang di dalamnya terdapat pembahasan yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi.[22] Adapun metode analisis data dalam penelitian ini ialah menganalisis isi '*content analysis*' dan metode deduktif dengan menganalisis isi kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* secara umum dan menyeluruh, dan disimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut secara terperinci atau khusus dan dikaitkan dengan kondisi akhlak perempuan pada era kontemporer.

C. HASL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syekh Umar ibn Ahmad Baradja dan Gambaran Umum Kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt*

Syekh Umar ibn Ahmad Baradja adalah ulama penulis kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* dan *Al-Akhlāq Lilbanīn* yang mahsyur di kalangan para santri.[23] Beliau dilahirkan di kampung Ampel Maghfur, pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H / 17 Mei 1913 M. Beliau memiliki kakek bernama Syekh Hasan ibn Muhammad Baradja yang merupakan ulama ahli nahwu dan fikih,

---

[19] Masse, Rahman Ambo. 2016. "Wanita Dan Pembinaan Moral (Suatu Analisis Filsafat Akhlak)". Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan 9 (2), 247-67. https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v9i2.351.

[20] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 56.

[21] Kaelan Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 23.

[22] Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 45.

[23] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren,* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003). 30.

sekaligus sebagai pengasuh dan pendidik Syekh Umar ibn Ahmad Baradja sejak kecil.[24] Syekh Umar ibn Ahmad Baradja dahulu mengenyam pendidikan di sekolah yang bermadzhab Imam Syafi'i dan memiliki asas *Ahlussunnah wa al-Jama'ah.* Sekolah itu bernama Madrasah Al-Khairiyah yang bertempat di Kampung Ampel, Surabaya. Madrasah tersebut berdiri pada tahun 1895 M dengan pendiri dan pembina sekolah tersebut adalah Al-Habib Al-Imam Muhammad ibn Achmad Al-Muhdhar.[25] Syekh Umar ibn Ahmad Baradja menulis beberapa judul buku yang diterbitkan, diantaranya ialah kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt, Al-Akhlāq Lilbanīn, Sullām Fiqh*, 17 *Jauharah*, dan kitab *Ad'iyah Ramaḍān.* Pada tahun 1969 kitab tersebut pernah dicetak di Kairo, Mesir dibiayai oleh Syekh Siraj Ka'ki, kemudian disebarkan ke daerah Islam. Kitab-kitab Syekh Umar ibn Ahmad Baradja ditulis menggunakan bahasa Arab.[26] Pada 1992 kitab-kitab tersebut telah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.[27]

Perhatian Syekh Umar ibn Ahmad Baradja mengenai kepribadian atau akhlak anak sangatlah tinggi.[28] Bahkan beliau mengharuskan seorang anak memiliki kepribadian mulia sejak kecil, yakni dengan memohon ridha Allah Swt, saling menyayangi keluarga dan sesama manusia.[29] Hal ini yang menjadikan latar belakang beliau dalam menulis beberapa kitab yang membahas tentang pendidikan akhlak untuk anak, berupa kitab *Al-Akhlāq Lilbanīn* sebanyak empat jilid dan kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* sebanyak tiga jilid. Fokus penelitian ini ialah kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* jilid I, II dan III. Kitab ini diterbitkan oleh Maktabah Ahmad Nabhan bertempat di Surabaya. Adapun jumlah halaman tan tahun terbit kitab ini ialah sebagai berikut: (a) Jilid I 48 halaman, terbit pada tahum 1359 H atau 1940 M, (b) Jilid II 64 halaman, terbit pada tahun 1374 H atau 1955 M, (3) Jilid III 96 halaman, terbit pada tahun 1400 H atau 1980 M.

Tujuan dari pembahasan kitab ini adalah menjadikan anak perempuan yang memiliki akhlak mulia, membentuk kepribadian seorang perempuan yang baik sejak kecil, agar dapat bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Gambaran terkait pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab ini secara umum menjelaskan bagaimana seharusnya akhlak seorang perempuan sejak kecil, memahami pentingnya ilmu pendidikan akhlak dan sumber pendidikan akhlak yaitu Al-Qur'an dan hadis, mengetahui bagaimana sebaiknya akhlak terhadap Allah SWT, Rasulullah saw, terhadap sesama manusia, serta adab-adab bagi seorang perempuan.[30] Penggunaan bahasa yang sederhana di kitab ini tentu akan mempermudah anak dalam mempelajari isi kitab, poin-poin penjelasannya disebutkan beberapa sumber baik al-Qur'an maupun hadis yang dijadikan landasan pemikiran dari Syekh Umar ibn Ahmad Baradja. Dalam pembahasan kitab ini menggunakan metode kisah dan disisipkan beberapa gambar, untuk memudahkan anak dalam memahami dan mencontohkan tiap poinnya dalam kehidupan. Syekh Umar ibn Ahmad Baradja meninggal dunia di usia 77 tahun, bertepatan hari Sabtu 16

---

[24] Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, 85. Dalam Agung Nugroho, *"Pola Pembentukan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banin dan Al-Akhlaq lil Banaat Karya Umar Ahmad Baradja (kajian pedagogis dan psikologis)"*, Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 41.

[25] adim, "Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja."

[26] Wawan Susetya, *Cakramanggilingan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 200.

[27] Muhammad Achmad Asseggaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja* (Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995), 8.

[28] Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)* (Jakarta: Deepublish, 2020), 85.

[29] Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret - 8 April 2007. Hlm. 85-89. Dalam Agung Nugroho, *"Pola Pembentukan Akhlak ..".* 42.

[30] Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam* (Jakarta: Utusan Publications, 2008), 34.

Rabiu Sani 1411 H di Rumah Sakit Islam Surabaya. Beliau disalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel pada ba'da Ashar, lalu dikuburkan di Makam Islam Pegirian Surabaya.[31]

Kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* Jilid I dan Jilid II dalam pembahasannya ada beberapa poin yang saling berkaitan, diantaranya adalah dalam jilid I dijelaskan mengenai bagaimana seharusnya akhlak seorang perempuan, bagaimana akhlak perempuan yang baik dan yang buruk seperti contoh anak perempuan yang sopan dan tidak sopan, sedangkan pada jilid II dijelaskan mengenai pengertian akhlak yang didalamnya memuat point-point pengertian dari akhlak baik dan akhlak buruk. Setelah itu, dalam jilid I dan jilid II terdapat pembahasan tentang kewajiban perempuan terhadap Allah SWT, kewajiban perempuan terhadap Rasulullah saw, beberapa akhlak Rasulullah saw, kewajiban perempuan terhadap kedua orang tua, kewajiban perempuan terhadap saudara-saudaranya,[32] kewajiban perempuan terhadap kerabatnya, kewajiban perempuan terhadap pelayan perempuan, kewajiban perempuan terhadap tetangganya, kewajiban perempuan terhadap guru, serta kewajiban perempuan terhadap teman-temannya.[33]

Persamaan dari kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* jilid I dan jilid II dalam pembahasan poin-poin di atas adalah dalam kedua kitab tersebut terdapat intisari yang sama dalam setiap pembahasannya. Adapun perbedaannya yaitu dalam pada jilid I, pembahasan singkat dan sumber dalilnya hanya sedikit tetapi dalam setiap pembahasannya disertai contoh kisah, hal tersebut dapat mempermudah seorang anak dalam mempelajari dan memahami poin-poin penjelasannya, setelah itu terdapat pembahasan tentang bagaimana akhlak perempuan d rumah dan di sekolah serta nasihat-nasihat umum di bab pembahasan akhir kitab. Sedangkan pada jilid II, pembahasannya lebih luas dan sumber dalilnya cukup banyak baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah, juga disertai syair serta kisah-kisah nyata dalam beberapa pembahasannya.

Isi kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* jilid III berisi pembahasan secara rinci mengenai adab-adab seorang perempuan dalam menjalani kehidupan, yang dalam penjelasannya Syekh Umar ibn Ahmad Baradja berdasar kepada ayat Al-Qur'an.[34] Dalam jilid III terbagi menjadi 16 bab dengan pembahasan yang berbeda-beda. Beberapa bab yang terdapat dalam jilid III adalah sebagai berikut: adab perempuan saat berjalan, adab perempuan saat duduk, adab perempuan saat berbicara, adab perempuan saat sendirian, adab perempuan saat makan bersama sekelompok orang, adab perempuan saat berkunjung dan meminta izin, adab perempuan saat menjenguk orang sakit, adab perempuan saat sakit, adab perempuan saat kunjungan *takziyah,* adab perempuan saat mengalami musibah, adab perempuan saat berkunjung untuk memberi selamat, adab perempuan saat berpergian, adab perempuan saat berpakaian, adab perempuan saat tidur, adab perempuan saat bangun tidur, adab perempuan saat *istikharah* dan bermusyawarah, dan di akhir pembahasan terdapat penjelasan tentang perintah hijab yang disertai dengan hadis.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt*

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan, ditemukan beberapa nilai pendidikan akhlak di dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt.* Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud adalah: Pertama,

[31] Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007. 85-89.

[32] Ibn Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, 1:4.

[33] Syekh Umar Ibn Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, vol. 2 (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1955).

[34] Syekh Umar Ibn Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, vol. 3 (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1955), 6.

akhlak terhadap Allah SWT. Nilai yang terkandung dalam berakhlak terhadap Allah SWT adalah religius, yakni iman, ihsan, taqwa, tasyakur, dan tawakal. Kedua, akhlak terhadap Rasulullah saw. Nilai yang terkandung dalam berakhlak terhadap Allah SWT adalah cinta Rasulullah saw dan taat kepadanya.[35] Ketiga, akhlak terhadap keluarga. Dalam pembahasan ini terdapat beberapa bagian, yakni akhlak terhadap orang tua, saudara, dan kerabat. Syekh Umar ibn Ahmad Baradja menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan saudara ialah saudara sekandung atau yang sering disebut dengan adik atau kakak. Adapun kerabat ialah saudara yang memiliki ikatan keluarga namun tidak sekandung, seperti nenek, kakek, paman, bibi, dan keponakan. Nilai yang terkandung dalam berakhlak terhadap orang tua ialah *birrul wālidain*[36], mencakup cinta terhadap keduanya, menghormati dan mematuhi mereka.[37] Setelah itu nilai yang terkandung dalam berakhlak terhadap saudara ialah saling menghormati, mengasihi dan menyayangi, serta sopan santun.[38] Berikutnya ialah nilai yang terkandung dalam berakhlak terhadap kerabat ialah saling menghormati dan mematuhi.

Keempat, akhlak terhadap pelayan. Menurut Syekh Umar ibn Ahmad Baradja dalam Kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt*, pelayan adalah pembantu atau orang yang membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Baik mencuci, mempersiapkan makanan, membersihkan rumah serta mengurusi hal-hal dalam perkerjaan rumah lainnya. Adapun nilai yang terkandung dalam berakhlak terhadap pelayan antara lain sopan santun kepadanya dan menghormatinya.[39] Kelima, akhlak terhadap tetangga. Syekh Umar ibn Ahmad Baradja menganjurkan seorang perempuan untuk berperilaku yang baik terhadap tetangga, sebab tetangga merupakan orang terdekat di sekitar rumah. Nilai-nilai yang terkandung dalam berakhlak terhadap tetangga antara lain adalah sopan santun, hormat, dan tolong menolong.

Keenam, akhlak terhadap guru. Dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* dijelaskan bahwa guru menjadi sosok orang tua di sekolah yang mengajarkan hal-hal baik, mendidik akhlak, mengajarkan ilmu yang berguna dan menasihati dengan perkataan yang baik dan bermanfaat. Guru mengharapkan muridnya agar dapat memiliki kemampuan berpikir yang baik disertai dengan budi pekerti yang baik. Atas hal demikian, maka hormatilah gurumu sebagaimana menghormati orang tua. Nilai-nilai akhlak yang dapat diamalkan terhadap guru yaitu bersikap hormat, patuh, sopan santun, disiplin, dan rendah hati.

Ketujuh, akhlak terhadap teman. Syekh Umar ibn Ahmad Baradja memberikan nasehat kepada perempuan supaya dapat bersikap baik kepada teman-temannya, karena seorang teman juga berperan dalam pembentukan akhlak perempuan. Sebagai perempuan yang berilmu, sudah sepantasnya tidak membeda-bedakan dalam berteman, namun berhati-hatilah dalam memilih teman dekat. Adapun nilai-nilai akhlak perempuan terhadap teman-temannya berupa bersikap hormat, kasih sayang dan tolong menolong.

Kedelapan, adab-adab seorang perempuan. Dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt jilid III*, berisi tentang adab-adab seorang perempuan dalam melakukan suatu kegiatan. Seorang perempuan saat melakukan kegiatan apapun, tentu ada aturan dan tata krama yang harus dijalankan. Adab-adab perempuan diantaranya sebagai berikut: (1) Adab perempuan saat berjalan. Syekh Umar ibn Ahmad Baradja menjelaskan bahwa dalam berjalan seorang wanita memiliki akhlak

---

[35] Ibn Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, 1955, 2:19.
[36] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2016), 156.
[37] Ibn Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, 1955, 2:28–32.
[38] Ibn Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, 1:22–23.
[39] Ibn Ahmad Baradja, 1:26–28.

yang perlu diamalkan agar diselamatkan dari gangguan dan dihormati oleh masyarakat. Beberapa nilai-nilai akhlak perempuan ketika berjalan ialah mengetahui prioritas, yakni dengan mendahulukan kaki kiri ketika keluar rumah dan mendahulukan kaki kanan ketika masuk rumah serta berdoa. Setelah itu adab perempuan ketika berjalan ialah menjaga diri, dengan tidak berjalan diantara dua orang laki-laki, tidak menyentuh laki-laki yang bukan mahramnya dan tidak memandang kepadanya. Saat berjalan, perempuan harus sopan dan santun, dan saling tolong menolong.[40] (2) Adab perempuan saat duduk. Seorang perempuan dapat dinilai beradab atau tidak itu dari cara geraknya dan diamnya. Maka perlulah adab perempuan ketika ia duduk, dengan beberapa poin-poin penjelasan mengenai bagaimana cara perempuan untuk duduk dengan baik. Nilai-nilai akhlak perempuan ketika duduk adalah sopan santun.[41]

(3) Adab perempuan saat berbicara. Seorang perempuan shalihah apabila ingin berbicara maka harus mempertimbangkan perkataannya terlebih dahulu di dalam hati, sebelum di ucapkan kepada orang lain. Karena setiap perkataan yang di lontarkan haruslah bermanfaat, apabila tidak memberi manfaat, maka diamlah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Qāf ayat 18.[42] Adapun nilai-nilai akhlak perempuan ketika berbicara yaitu sopan santun, sabar, menghindari hal-hal yang menyebabkan dosa.[43] (4) Adab perempuan saat makan sendirian**.** Setiap manusia telah diberikan akal oleh Allah SWT agar dapat digunakan untuk berpikir, tentu saja manusia juga akan memikirkan bagaimana cara bertahan hidup, yakni dengan makan. Seorang perempuan harus bisa memilah beberapa poin dalam pembahasan tentang makan. Baik itu makanan yang dimakan, cara mengolahnya, bahkan dari cara makan baik itu sebelum maupun sesudah. Ketika makan, seorang perempuan memiliki adab yang harus diperhatikan. Adapun nilai-nilai akhlak perempuan ketika makan sendirian yaitu amanah, sopan santun, dan bersyukur.[44]

(5) Adab perempuan saat makan bersama sekelompok Orang. Apabila perempuan makan bersama orang lain, maka perhatikanlah adab-adab yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya. Adapun nilai-nilai akhlak perempuan ketika makan bersama orang lain yaitu sopan santun.[45] (6) Adab perempuan saat berkunjung dan meminta izin. Berkunjung terhadap para kerabat, tetangga, ataupun guru dapat menjalankan silaturahim. Mengunjungi teman perempuan juga meningkatkan ikatan persaudaraan. Dalam berkunjung, terdapat adab-adab yang harus diterapkan.[46] Adapun nilai-nilai akhlak perempuan ketika berkunjung dan meminta izin yaitu sopan santun. [47] (7) Adab perempuan saat menjenguk orang sakit. Nilai-nilai akhlak perempuan ketika menjenguk orang sakit yaitu sopan santun. Apabila teman perempuanmu sakit, maka dianjurkan menjenguknya. Sebelum menjenguk orang sakit, tanyakan kepadanya boleh bertamu atau tidak, agar tidak memberatkan baginya. Apabila ia sanggup menemui, maka segeralah menjenguknya. Tapi apabila ia tidak kuasa atau penyakit nya jenis penyakit menular, maka cukuplah dengan memberi salam untuknya dan

[40] Ibn Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, 1955, 3:16–17.
[41] Ibn Ahmad Baradja, 3:19–21.
[42] Endang Hendra and Rohimi Gufron, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2018), 426.
[43] Ibn Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, 1955, 3:29.
[44] Ibn Ahmad Baradja, 3:38–39.
[45] Ibn Ahmad Baradja, 3:41–42.
[46] Nawal Sa`dawi, *Perempuan, Agama dan Moralitas* (Jakarta: Erlangga, 2002), 86.
[47] Ibn Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*, 1955, 3:43.

mendoakannya agar lekas sembuh. Tanyakanlah selalu tentang keadaannya kepada salah seorang dari keluarganya.[48] (8) Adab perempuan saat sakit. Setiap manusia pasti akan merasakan sakit, sakit yang diberikan oleh Allah Swt dapat menjadi perantara dalam penghapusan dosa, adapun yang menyebutnya sebagai ujian, semua dapat diatasi apabila sebagai manusia senantiasa selalu ber*husnudzon* kepada Allah Swt. Seorang perempuan yang sedang sakit memiliki beberapa adab yang harus diperhatikan. Seorang perempuan harus membiasakan diri dalalm menyikapi segala hal yang ditakdirkan Allah Swt dengan pencerminan akhlak yang baik. Adapun nilai-nilai akhlak perempuan ketika sakit yaitu sabar dan bersyukur. [49]

(9) Adab perempuan saat kunjungan takziyah. Nilai-nilai akhlak perempuan ketika takziyah yaitu sopan santun. Apabila mendengar berita tentang kematian seseorang, disunnahkan mengucapkan *innālillahi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Kemudian pergilah kepada keluarganya guna melakukan *ta'ziyah* untuk meringankan kesedihan mereka.[50] (10) Adab perempuan saat mengalami musibah. Nilai-nilai akhlak perempuan ketika mengalami musibah yaitu sabar dan ikhlas. Apabila salah seorang kerabat atau teman dari perempuan mengalami kematian, maka bersabarlah dengan ucapan *innālillahi wa innā ilaihi rāji'ūn*, hindarilah meratapi jenazah dengan menyebutkan kebaikan disertai tangisan yang keras, karena hal ini menunjukkan tidak adanya keridhaan atas takdir Allah.[51] (11) Adab perempuan saat berkunjung untuk memberi selamat. (12) Nilai-nilai akhlak perempuan ketika berkunjung untuk memberikan selamat yaitu sopan santun dan bersyukur. Apabila ada suatu kabar baik dari orang terdekatmu, baik itu keluarga, teman, kerabat, tetangga, maka dianjurkan untuk mengucapkan selamat dan turut bahagia atas kabar tersebut. Diliputi dengan wajah tersenyum dan do'akanlah mereka.[52]

(13) Adab perempuan saat berpergian. Seorang perempuan ketika berpergian diharuskan memperhatikan adab-adabnya, karena seorang perempuan sangatlah terjaga maka ketika keluar rumah ia harus dibekali dengan kepribadian baik dan akhlak mulia. Berikut dalah nilai-nilai akhlak perempuan ketika berpergian yaitu sopan santun dan disiplin. [53] (14) Adab perempuan saat berpakaian. Dalam berpakaian, seorang perempuan diwajibkan mengenakan pakaian yang sesuai dengan syaritat Islam, diantaranya ialah menutup aurat, tidak *tabarruj* dan menjaga diri.[54] (15) Adab perempuan saat tidur. Nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan ketika tidur yaitu amanah dan bersyukur. Istirahat yang cukup membuat badan menjadi sehat, perempuan yang menjaga waktu tidurnya tentu hidup sehat dan ketika beribadah tidak akan ada penghalang. Perempuan shalihah akan tidur di awal waktu, dan mengibaskan tempat tidurnya.[55] Setelah itu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang tiada henti dan meminta kepada Allah agar melindungi ketika tidur. Usahakan selalu berdzikir sampai terlelap juga merupakan bentuk bersyukur kepada Allah.[56]

[48] Ibn Ahmad Baradja, 3:56.
[49] Ibn Ahmad Baradja, 3:60.
[50] Ibn Ahmad Baradja, 3:63.
[51] Ibn Ahmad Baradja, 3:65.
[52] Ibn Ahmad Baradja, 3:67.
[53] Ibn Ahmad Baradja, 3:79.
[54] Ibn Ahmad Baradja, 3:70.
[55] Ibn Ahmad Baradja, 3:80.
[56] Ibn Ahmad Baradja, 3:79.

(16) Adab perempuan saat bangun tidur. Nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan ketika bangun tidur yaitu syukur dan disiplin. Apabila bangun dari tidur hendaklah melakukan dzikir sebagai bentuk bersyukur dengan mengingatNya, setelah itu berdo'a. Bangun sebelum terbit fajar agar dapat melaksanakan shalat sunnah sebelum shubuh.[57] (17) Adab perempuan saat *istikharah* dan bermusyawarah. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembahasan ini yaitu ikhlas. Ketika dihadapkan kepada dua pilihan, dan ingin melakukan sesuatu yang tidak tahu apakah lebih baik ditinggalkan atau dilakukan, maka mintalah pilihan dari Allah SWT, dengan melakukan salat *istikharah*. Setelah itu musyawarahkanlah dengan ayah dan ibu, ketika diberi nasihat, lalu mengamalkannya.[58]

Pada akhir pembahasan kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* jilid III, Syekh Umar menjelaskan tentang perintah berhijab. Menurut Syekh Umar ibn Ahmad Baradja, hijab merupakan suatu karunia dari Allah SWT untuk seorang perempuan. Oleh karena itu Allah mewajibkannya karena hijab dapat memberikan kemaslahatan dan manfaat, diantaranya yaitu dapat menjaga akhlak dan agama. Seorang perempuan yang menjaga hijabnya maka akan berpegang teguh dengan agama. Dalam kehidupannya ia akan dihormati oleh sesama manusia karena ia akan mengamalkan kepribadian yang mulia. Begitupun sebaliknya apabila seorang perempuan tidak mengenakan hijab, maka ia tidak akan ragu untuk melakukan hal-hal buruk yang diharamkan oleh Allah SWT, karena tidak adanya rasa malu dan merasa tidak ada tuntutan dalam dirinya untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya.

3. Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* dengan Pendidikan Islam di Indonesia Kontemporer

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan ialah menjadikan manusia yang berkepribadian mulia dalam melaksanakan perannya sebagai khalifah di bumi yang paham akan tugas dan tanggung jawab dalam upaya berkehidupan makmur dan lingkungan yang terpelihara. Kepribadian mulia dengan kata lain akhlak yang baik dapat didapatkan melalui proses pembiasaan sejak kecil baik secara tabi'at maupun pembelajaran. Akhlak mulia akan memberikan manfaat bagi orang banyak, terutama kepada pribadi yang memiliki akhlak tersebut. Dalam buku yang ditulis oleh Abu Bakar Atjeh, disebutkan bahwa manfaat akhlak mulia diantaranya adalah peningkatan kekuatan dalam penyempurnaan agama, memudahkan dalam proses *yaumul mīzān* di akhirat kelak, menghilangkan kesukaran, serta diberi keselamatan dunia akhirat.[59]

Dalam pembentukan kepribadian mulia, diperlukan ilmu akhlak itu sendiri yang mempelajari segala hal tentang akhlak. Ilmu atau pendidikan mengenai akhlak merupakan salah satu cabang ilmu dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam proses pembentukan akhlak manusia. Pendidikan Islam dan pendidikan akhlak saling berkaitan satu sama lain, karena bahasan pokok dari pendidikan Islam yaitu pendidikan Tauhid, pendidikan ibadah, serta pendidikan akhlak. Ilmu Tauhid akan membuat manusia mengenal Tuhannya, dengan demikian akan senantiasa beribadah dan melakukan hal-hal baik yang diridhai oleh Tuhannya.[60] Pendidikan Islam pada masa kontemporer terdampak pada arus globalisasi yang merubah kehidupan umat Islam. Berkembangnya teknologi dalam ilmu

[57] Ibn Ahmad Baradja, 3:84.
[58] Ibn Ahmad Baradja, 3:87.
[59] Aboebakar Atjeh, *Wasiat-Wasiat Ibn 'Arabi; Kupasan Hakikat Dan Ma'Rifat Dalam Tasawuf Islam* (Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1976), 173.
[60] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 142.

pengetahuan yang semakin pesat mengakibatkan perubahan yang sulit dihindari. Implementasi pendidikan Islam kontemporer dalam menghadapi perkembangan zaman dan berbagai macam teknologi memiliki tujuan peningkatan mutu pendidikan Islam. Disamping aspek peningkatan mutu pendidikan, dampak dari perubahan zaman menimbulkan suatu permasalahan akhlak yang perlu diatasi. Hal ini menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Islam.

Permasalahan akhlak manusia, terjadi pada seluruh lapisan masyarakat. Namun fokus pembahasan pada tulisan ini adalah permasalahan terhadap akhlak perempuan. Seperti contoh kasus seorang perempuan dewasa yang mengaku polisi berkata kasar dan membentak petugas saat penyekatan, diberitakan pada tanggal 16 Mei 2021.[61] Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga tidak mematuhi hukum, berbicara dengan nada yang tidak sesuai serta mengatakan kata-kata kasar.[62] Setelah kejadian tersebut, seorang perempuan ini diberi sanksi dan menanggung rasa malu. Berdasarkan kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* telah dijelaskan bahwa seorang perempuan diharuskan memiliki adab saat berbicara, yaitu dengan lemah lembut dan tidak berkata kasar. Selain itu, seorang perempuan diharuskan memiliki rasa malu terhadap diri sendiri apabila melakukan hal-hal yang buruk.

Setelah itu, ada kejadian lain yang di alami oleh seorang ibu yang disiram air panas oleh anak perempuannya karena tidak terima dinasehati, diberitakan pada tanggal 27 Agustus 2020.[63] Hal ini terjadi karena kurangnya rasa menghormati kepada orang tua terutama Ibu, telah dipahami bahwa durhaka kepada orang tua itu termasuk dosa besar. Sikap yang begitu memilukan terjadi karena kurangnya pemahaman tentang pendidikan akhlak terhadap orang tua. Kejadian tersebut mengakibatkan seorang perempuan tersebut harus bertanggung jawab dan menyelesaikan kasusnya dalam ranah hukum. Dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* disebutkan bahwa sebagai seorang anak perempuan sudah seharusnya berakhlak baik terhadap orang tua, memuliakan dan menghormati kedua orang tua, bahkan Allah Swt meletakkan ridha-Nya bersamaan dengan ridha orang tua. Sebagaimana dalam QS-Luqman ayat 14.

Adapun selanjutnya kasus-kasus yang berkaitan dengan Informasi dan Transaski Elektronik atau ITE yang perlu diperhatikan untuk seorang perempuan agar dapat menjaga dalam berperilaku di media sosial, pergunakanlah dengan bijak. Dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* disebutkan adab perempuan dalam berbicara, berbicara disini dimaksudkan baik secara langsung maupun virtual. Kemudian *trend* cara berpakaian perempuan saat ini yang terlampau jauh dengan syariat Islam, Seorang perempuan seharusnya tidak terbawa oleh zaman, tidak mengenakan pakaian yang kebarat-baratan, dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* telah disebutkan bahwa adab berpakaian seorang perempuan harus memenuhi syarat, yaitu menutup aurat dan tidak *tabarruj*. Sebagaimana telah disebutkan dalam QS. Al-Isrā' ayat 32.

Selain itu, dalam segi pendidikan terdapat kasus siswa yang menganiaya guru hingga tewas, guru di*bully* oleh beberapa siswa di kelas, siswa yang memukul guru karena tidak naik

---

[61] Agung Bakti Sarasa, "Viral, Perempuan Ngaku Keluarga Polisi Berkata Kasar dan Bentak Petugas saat Penyekatan," SINDOnews.com, accessed June 19, 2022, https://daerah.sindonews.com/read/428096/701/viral-perempuan-ngaku-keluarga-polisi-berkata-kasar-dan-bentak-petugas-saat-penyekatan-1621098344.

[62] Khaerul Umam Noer, *Tubuh Yang Terbuang: Perempuan, Keterusiran, dan Perebutan Hak atas Tanean* (Depok: Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, 2016), 67.

[63] Bangun Santoso, "Anak Durhaka! Tak Terima Dinasihati, Gadis Jambi Siram Ibu Pakai Air Panas," suara.com, August 27, 2020, https://www.suara.com/news/2020/08/27/102758/anak-durhaka-tak-terima-dinasihati-gadis-jambi-siram-ibu-pakai-air-panas.

kelas, guru yang di lempar kursi karena menegur muridnya main HP di kelas, dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian tersebut tentu dikarenakan rasa hormat dan patuh terhadap guru sudah tidak diindahkan lagi, bentuk *takžīm* dalam memuliakan guru sudah tidak ada lagi, karena rendahnya pengetahuan tentang akhlak. Dari beberapa paparan kasus tentang perempuan, kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* dapat dijadikan solusi dalam pembentukan dan perubahan karakter perempuan. Karena dengan mempelajari kitab akhlak ini, maka akan dengan mudah mencerna, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Dengan demikian, nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* memiliki keselarasan dan aktual pada kondisi perempuan di era kontemporer. Juga saling berkaitan dengan pendidikan Islam, karena apabila proses pendidikan akhlak berjalan dengan baik, maka tujuan dari pendidikan Islam akan tercapai dengan baik pula.

4. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* bagi Remaja Putri di Indonesia

Berpijak dari berbagai pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa kitab Al-Akhlak lil Banat secara substansial memiliki relevansi kaitannya dengan perbaikan akhlak remaja di tanah air. Mengingat jika melihat kenyataan sosial di masyarakat, maka akan didapati berbagai macam problematika akhlak remaja putri yang perlu dituntaskan. Persoalan yang lazim terjadi di antaranya pencurian, penganiayaan, berbohong, durhaka kepada orangtua, berpakaian dengan memperlihatkan aurat, pelacuran, perzinahan termasuk aborsi. Kasus seks di luar nikah masih cukup dominan dalam hal ini.[64] Melihat fenomena memprihatinkan tersebut, dibutuhkan sebuah formulasi Pendidikan akhlak terkhusus bagi remaja putri. Nilai-nilai Pendidikan akhlak bagi remaja putri dalam kitab ini cukup komprehensif dan futuristik. Dimensi pendidikan akhlak yang ditawarkan dalam kitab tersebut sudah mencakup dimensi individual dan dimensi komunal.

Pada dimensi individual di dalamnya diatur bagaimana seorang perempuan bisa mengatur diri sendiri dalam balutan akhlak individu. Sedangkan dalam dimensi komunal, di dalamnya juga diatur bagaimana seorang perempuan bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, nilai-nilai akhlak perempuan yang terkandung dalam kitab tersebut sangatlah relevan jika diaktualisasikan bagi remaja putri di tanah air. Terlebih lagi di era modern saat ini pengaruh teknologi dan serbuan budaya dari luar terus datang dengan begitu deras. Maka tulisan ini dapat menjadi sebuat tawaran alternatif dalam rangka pembentukan akhlak perempuan dan filterisasinya dari berbagai dampak negatif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari rangkaian pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* karya Syekh Umar ibn Ahmad Baradja Jilid I dan II yang saling berkaitan adalah sebagai berikut: akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Nabi Muhammad Saw, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap kerabat, akhlak terhadap pelayan, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap teman. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* Jilid III yaitu adab perempuan saat berjalan, adab perempuan saat duduk, adab perempuan saat berbicara, adab perempuan saat makan, adab perempuan saat berkunjung dan meminta izin, adab perempuan saat sakit, adab perempuan saat kunjungan

---

[64] Tia Marâtus Sholiha, Sari Narulita, and Izzatul Mardhiah, "Peran Majelis Dzikir Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri:," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10, no. 2 (2014): 145–59.

takziyah, adab perempuan saat memberi selamat, adab perempuan saat berpergian, adab perempuan saat berpakaian, adab perempuan saat tidur, adab perempuan saat *istikharah* dan bermusyawarah. Nilai-nilai akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* memiliki keselarasan dengan pendidikan Islam dan aktual pada kondisi perempuan di era kontemporer. Kitab ini dapat dijadikan salah satu pedoman yang praktis dan mudah dipahami serta dapat menjadi solusi dalam penanganan masalah-masalah yang terjadi pada era kontemporer.

Berdasarkan temuan dari analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Lilbanāt* karya Syekh Umar ibn Ahmad Baradja, maka peneliti mengajukan beberapa saran di antaranya adalah orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan akhlak anak sejak dini, agar dewasa anak terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak, seperti yang dijelaskan oleh Syekh Umar ibn Ahmad Baradja dalam kitabnya *Al-Akhlāq Lilbanāt* Jilid I, II dan III. Selanjutnya ialah terhadap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, hendaknya memperhatikan pendidikan akhlak anak sama maksimalnya dengan pengajaran ilmu pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar. Berikutnya ialah kepada pembaca penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan akhlak, bahwasanya terdapat kitab praktis dan mudah dipahami yang dapat dijadikan salah satu media dalam pembelajaran akhlak.

Daftar Pustaka

Abror, Darul. *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Jakarta: Deepublish, 2020.

Adim, Abd. “Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja.” *Jurnal Studia Insania* 4, no. 2 (October 30, 2016): 127–36. https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1125.

Al-Abrasyi, Mohd Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Penerbit Bulan Bintang, 1970.

Alim, Akhmad. *Studi Islam I: Akidah Akhlak*. Bogor: UIKA Press, 2016.

Artini, Budi. “Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja.” *Jurnal Keperawatan* 7, no. 1 (May 14, 2018). https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117.

As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Asseggaf, Muhammad Achmad. *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja*. Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995.

Atjeh, Aboebakar. *Wasiat-Wasiat Ibn ‘Arabi; Kupasan Hakikat Dan Ma’Rifat Dalam Tasawuf Islam*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1976.

A’yun, Qurrata. “Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Umar Baradja Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banat.” UIN Raden Intan, 2018.

Bafadhol, Ibrahim. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (November 21, 2017): 19. https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178.

Bakti Sarasa, Agung. “Viral, Perempuan Ngaku Keluarga Polisi Berkata Kasar dan Bentak Petugas saat Penyekatan.” SINDOnews.com. Accessed June 19, 2022. https://daerah.sindonews.com/read/428096/701/viral-perempuan-ngaku-keluarga-polisi-berkata-kasar-dan-bentak-petugas-saat-penyekatan-1621098344.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Hendra, Endang, and Rohimi Gufron. *Al-Qur’an Cordoba Special For Muslimah*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2018.

Ibn Ahmad Baradja, Syekh Umar. *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*. Vol. 1. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1955.

———. *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*. Vol. 2. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1955.

———. *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*. Vol. 3. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1955.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 2016.

Kaelan, Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.

Khoir, Ulin Nadlifah Ummul. "Konsep Kepribadian Anak Yang Shalihah Dalam Kitab Al Akhlaq Lil Banat." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2014): 251–76. https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.251-276.

Muhibbin, Zainul. "Wanita Dalam Islam." *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 4, no. 2 (November 2, 2011): 109–20.

Muslikhati, Siti. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. Gema Insani, 2004.

Noer, Khaerul Umam. *Tubuh Yang Terbuang: Perempuan, Keterusiran, dan Perebutan Hak atas Tanean*. Depok: Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, 2016.

Pamungkas, M. Imam. "Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (February 20, 2017): 38–53. https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.70.

Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.

Sa`dawi, Nawal. *Perempuan, Agama dan Moralitas*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (January 22, 2019): 99–112. https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658.

Santoso, Bangun. "Anak Durhaka! Tak Terima Dinasihati, Gadis Jambi Siram Ibu Pakai Air Panas." suara.com, August 27, 2020. https://www.suara.com/news/2020/08/27/102758/anak-durhaka-tak-terima-dinasihati-gadis-jambi-siram-ibu-pakai-air-panas.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Sholiha, Tia Marâtus, Sari Narulita, and Izzatul Mardhiah. "Peran Majelis Dzikir Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri:" *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10, no. 2 (2014): 145–59.

Sudarsono, Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Bina Aksara, 1989.

Sugianto, Bambang. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2014.

Suhid, Asmawati. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*. Jakarta: Utusan Publications, 2008.

Suparno, Suparno. "Perempuan Dalam Pandangan Feminis Muslim." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2015): 119–37. https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i2.3.

Susetya, Wawan. *Cakramanggilingan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.